



CAMPUR KODE DALAM PODCAST TITIK KUMPUL (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Nadila Putri Kumala Dewi

Universitas Islam Riau

Sundari

Universitas Islam Riau

Fatmawati

Universitas Islam Riau

Korespondensi penulis: Nadilaputrikumaladewi@student.uir.ac.id, Sundari998@student.uir.ac.id,
Fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the form of code mixing and analyze the factors that cause code mixing in a speech. This study uses the content analysis method. The data contained in this study are the words in the speech in the Titik Kumpul video from Buah Kreasi. The source of data in this study is a video entitled Titik Kumpul - From the Story of the Prophet, Flat Earth, to Learning Tadabbur Al-Qur'an with Ustadz Felix !!. The data collection technique in this study uses the listening and recording technique. The data analysis technique used is the research analysis model of John W. Creswell and J. David Creswell. The results of the study that were 45 data which were mixing code consisting of 10 inner mixing code, 31 outer mixing code, and 4 mixed mixing code. So the most dominant code mixing is outer mixing code with 31 data. Code mixing occurs due to speaker and speaker personality factors, the desire to explain and interpret, and etc. The findings of this study show that the use of code mixing is widely used by people in Indonesia. This study contributes to the development of sociolinguistics by offering a greater understanding of code mixing in the effectiveness of communication in society.*

Keywords: *Code Mixing, Sociolinguistics, Praz Teguh*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk campur kode dan menganalisis faktor-faktor terjadinya campur kode dalam suatu tuturan. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah kata-kata pada tuturan yang ada dalam dalam video Titik Kumpul dari Buah Kreasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah video yang berjudul Titik Kumpul – Dari Cerita Nabi, Bumi Datar, Sampai Belajar Tadabbur Al-Qur'an Bareng Ustadz Felix!!. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis penelitian model John W. Creswell dan J. David Creswell. Hasil penelitian terdapat 45 data yang merupakan campur kode yang terdiri dari 10 campur kode ke dalam, 31 campur kode ke luar, dan 4 campur kode campuran. Maka campur kode yang paling dominan adalah campur kode ke luar dengan 31 data. Terjadinya campur kode karena faktor pembicara dan pribadi pembicara, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, dan sebagainya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan campur kode banyak digunakan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiolinguistik dengan menawarkan pemahaman yang lebih banyak tentang campur kode dalam keefektifan berkomunikasi dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Campur Kode, Sociolinguistik, Praz Teguh*

PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia dapat menguasai dua bahasa atau lebih karena Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam bahasa. Hal tersebut disebabkan karena Indonesia memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerahnya dan bahasanya tentu akan berbeda-beda pula di setiap tempat tersebut. Namun, di balik keberagaman tersebutlah masyarakat Indonesia harus mampu menguasai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia untuk dapat mengatasi kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena bahasa yang

beragam tersebut. Menurut Smolak dalam Utomo et al. (2024) suatu istilah dalam linguistik yang menyatakan kemampuan seseorang dalam berbicara dengan menggunakan dua bahasa disebut bilingual atau dwibahasa.

Kemampuan seseorang ataupun masyarakat dalam berbicara menggunakan beberapa bahasa disebut dengan multilingual dalam istilah linguistik, hal tersebut dikemukakan oleh Hayati et al. dalam Utomo et al. (2024). Hal ini juga terjadi pada masyarakat Indonesia. Dengan keberagaman bahasa yang ada di Indonesia ini maka tidak menutup kemungkinan bahwa orang Indonesia adalah masyarakat yang multilingual. Bahasa yang biasa dikuasai oleh masyarakat Indonesia yaitu bahasa Ibu, bahasa Indonesia, bahasa-bahasa yang ada di lingkungannya (misalnya berada di lingkungan orang-orang yang berbahasa Sunda, maka kemungkinan besar orang tersebut bisa berbicara bahasa Sunda pula), dan bahasa asing.

Sosiolinguistik membahas tentang hubungan bahasa dengan penuturnya atau masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Suratiningsih & Cania, 2022). Di dalam sosiolinguistik inilah fenomena umum dalam masyarakat multilingual dibahas sehingga menarik untuk diteliti, khusus hubungan antara bahasa dan penuturnya yang multilingual. Maka dengan adanya bilingual dan multilingual tersebut, terbentuklah penggunaan pengalihan dan pencampuran bahasa ketika masyarakat berkomunikasi satu sama lainnya. Hal ini terjadi karena orang tersebut menggunakan bahasa pertama dengan bahasa kedua sehingga terjadilah alih kode dan campur kode dalam percakapan dengan orang lain. Penggunaan alih kode dan campur kode bisa saja terjadi dalam suatu masyarakat karena situasi, mitra tuturnya, topik pembicaraan, dan sebagainya. Jadi penggunaan alih kode dan campur kode ini lazim saja terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Dari penjelasan di atas maka besar kemungkinan bahwa masyarakat di Indonesia pernah menggunakan alih kode dan campur kode. Penggunaan alih kode dan campur kode mungkin saja dapat ditemukan di setiap tindak tutur dalam masyarakat. Sebagian besar penelitian sosiolinguistik tentang alih kode dan campur kode berfokus pada komunikasi secara langsung seperti di kelas, pasar, dan sebagainya. Namun, penelitian kali ini menganalisis percakapan dalam dunia maya sangat mudah dijumpai terutama dalam suatu *podcast*, vlog, wawancara, dan sebagainya. Seperti penelitian kali ini, campur kode akan didapatkan dalam suatu *podcast* dari kanal YouTube Tuah Kreasi, yang berjudul *Titik Kumpul – Dari Cerita Nabi, Bumi Datar, Sampai Belajar Tadabbur Al-Qur'an Bareng Ustadz Felix!!* yang diunggah pada 24 Maret 2025 dengan jumlah penonton 2.213.703 dan 53.000+ suka pada tayangan tersebut dan tentunya akan terus meningkat seiring berjalannya waktu (<https://youtu.be/Fwa9B31IQaM?si=7MdY55Nasrs0cHYw>). Narasumber dalam *podcast* tersebut adalah seseorang bernama Felix Yanwa Siau, seorang ustaz, pendakwah, penulis, dan da'i keturunan Tionghoa-Indonesia.

Video tersebut diunggah di akun YouTube milik Praz Teguh yang diberi nama Tuah Kreasi. Praz Teguh memiliki nama asli Teguh Prasetyo, yang merupakan seorang pelawak, pemengaruh media sosial, serta aktor. Praz lahir di Padang, Sumatera Barat pada 10 Juni 1991 dan kini berusia 34 tahun. Latar belakang pendidikan Praz, ia pernah bersekolah di SMA Negeri 3 Padang tetapi tidak diselesaikan karena tidak naik kelas 2 tahun, kemudian akhirnya ia menyelesaikan SMA-nya di SMA Negeri 7 Bekasi, dan melanjutkan ke perguruan tinggi dengan jurusan S-1 Sastra Inggris di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Prayoga Padang, namun ia memilih mengundurkan diri. Kemudian ia mengambil keputusan untuk berkarir di dunia komedi. Ia mulai terkenal usai menjadi salah satu finalis di suatu *stand up comedy* pada tahun 2014 dan ia menjadi pelawak tunggal asal Sumatera Barat pertama yang mengikuti kompetisi tersebut. Hingga kini Praz

aktif di YouTube miliknya. Ia mengundang banyak narasumber untuk berbincang-bincang, seperti Yusril Fahriza, Arie Kriting, Mamat Alkatiri, Abdur Arsyad, Ustaz Felix, Tretan Muslim, dan narasumber lainnya. (Sumber informasi: https://id.wikipedia.org/wiki/Praz_Teguh)

Berdasarkan pemaparan informasi tersebut, maka perlu diketahui terlebih dahulu apa itu alih kode dan campur kode. Menurut Seowito dalam Yovilandis & Markhamah (2022), ia menyatakan bahwa alih kode merupakan pergantian pemakaian bahasa dalam suatu percakapan. Alih kode terbagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode ke dalam (*internal code switching*) yaitu alih kode yang merupakan pergantian bahasanya dari bahasa dasar ke bahasa-bahasa nasional. Sedangkan alih kode ke luar (*eksternal code switching*) dapat diartikan bahwa pergantian bahasanya dari bahasa dasar ke bahasa asing atau bahasa lainnya, hal ini dikemukakan oleh Jendra dalam Juariah et al. (2020).

Dalam penelitian kali ini tidak berfokus pada alih kode, melainkan berfokus meneliti campur kode dalam *podcast* tersebut. Maka sesuai dengan pendapat Suandi dalam Umifa et al. (2022) yang menyatakan bahwa campur kode terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Pencampuran atau penyisipan bahasa yang satu dengan bahasa lainnya dalam sebuah percakapan merupakan bentuk dari campur kode. Menurut Hasdi et al. (2025) campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yaitu campur kode yang memasukkan unsur-unsur bahasa yang masih dalam satu sistem bahasa atau dialek yang sama, seperti memasukkan unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yaitu campur kode yang memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa dasar (misalnya bahasa Indonesia). Sedangkan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) yaitu campur kode yang di dalamnya memasukkan unsur-unsur bahasa asli dan bahasa asing dalam satu tuturan secara kompleks, dalam hal ini pencampuran tidak hanya terjadi pada tingkat kata atau frasa saja, tetapi juga pada tingkat kalimat atau klausa. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penyisipan atau pencampuran unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa dasar dalam suatu tuturan.

Peneliti lain telah membahas penelitian yang relevan dengan pembahasan saat ini. Di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan Waruwu et al. (2023) yang bertujuan untuk mencari jenis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam *podcast* tersebut dan menghasilkan 7 data dalam alih kode, dan 29 data dalam campur kode. Penelitian yang dilakukan oleh Noviasi et al. (2021) yang bertujuan untuk menggali bagaimana bentuk campur kode dalam iklan di forum jual beli tersebut serta mencari tahu penyebab terjadinya campur kode dalam iklan penawaran barang tersebut sehingga menghasilkan 50 kutipan dengan rincian campur kode dalam bentuk 37 kata, 19 frasa, 1 kata ulang, dan 1 klausa. Penelitian yang dilakukan oleh Kultsum (2023) yang bertujuan untuk menganalisis penggunaan campur kode pada laman Twitter *Collegemenfess* sehingga memberikan hasil penelitian yaitu 15 campur kode pada laman *Collegemenfess*.

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian ini relevan dengan penelitian tersebut. Dalam penelitian yang akan dilakukan kali ini terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mencari bentuk dari campur kode pada suatu tuturan yang akan diteliti. Namun, tentunya terdapat perbedaan pula, pada penelitian sebelumnya tidak banyak yang memasukkan analisis faktor-faktor terjadinya campur kode, sehingga tujuan penelitian kali ini tidak hanya untuk menganalisis bentuk campur kode semata, tetapi juga akan menganalisis faktor-faktor terjadinya campur kode dalam suatu tuturan yang dilakukan oleh seseorang. Dengan menganalisis faktor-faktor tersebut maka kita dapat mengetahui lebih lanjut penyebab terjadinya campur kode yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan supaya mengetahui bentuk-bentuk campur kode dalam bahasa lain yang disisipkan ke dalam tuturan dalam bahasa dasar sehingga tidak menyebabkan miskomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan tentang pentingnya fenomena campur kode yang semakin banyak digunakan oleh penutur dan mitra tutur, serta penelitian ini dapat memberikan data baru yang bisa dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya. Maka dari itu, penelitian ini akan fokus menganalisis campur kode serta faktor-faktor penyebab dari campur kode dalam dalam suatu podcast dari kanal *YouTube* *Tuah Kreasi*, yang berjudul *Titik Kumpul – Dari Cerita Nabi, Bumi Datar, Sampai Belajar Tadabbur Al-Qur'an Bareng Ustadz Felix!!* milik Praz Teguh alias Teguh Prasetyo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis isi (content analysis). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena sosial yang apa adanya, dengan penyajian berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan numerik. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ialah mendapatkan pemahaman dan informasi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023). Kemudian metode analisis isi atau yang disebut content analysis merupakan metode penelitian yang menganalisis isi data yang bersifat teks, misalnya dokumen tertulis, transkrip, hasil wawancara, dan sebagainya.

Data merupakan hasil keterangan dari penelitian yang disajikan berupa data maupun angka, Arikunto dalam Dahniar & Sulistyawati (2023). Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah kata-kata ataupun kalimat pada tuturan Praz Teguh, Ustaz Felix, Yusril Fahriza, Arie Kriting, Mamat Alkatiri, dan Abdur Arsyad dalam podcast Titik Kumpul di *YouTube* *Tuah Kreasi* yang terindikasi masuk dalam bentuk campur kode. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah video podcast Titik Kumpul di *YouTube* *Tuah Kreasi* yang berjudul *Titik Kumpul – Dari Cerita Nabi, Bumi Datar, Sampai Belajar Tadabbur Al-Qur'an Bareng Ustadz Felix!!*. Berikut adalah tautan video yang telah diunggah <https://youtu.be/Fwa9B31IQaM?si=7MdY55Nasrs0cHYw>.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Mahsun dalam (Nisa, 2018) menjelaskan bahwa teknik ini adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik catat digunakan untuk mencatat kata atau kalimat yang merupakan bentuk campur kode yang ada di dalam tuturan tersebut. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menyimak tuturan yang dilakukan oleh Praz Teguh, Ustaz Felix, Yusril Fahriza, Arie Kriting, Mamat Alkatiri, dan Abdur Arsyad dalam podcast tersebut, 2) mendengarkan keseluruhan data secara berulang, 3) mengumpulkan data, yaitu dengan mencatat tuturan yang terdapat campur kode, 4) mengidentifikasi data. Menurut Suratiningsih & Cania (2022) mengidentifikasi data yaitu dengan melakukan penyusunan bersistem dalam kelompok tuturan yang telah didapatkan, (4) menyajikan data dan menarik simpulan.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut, 1) menyiapkan catatan hasil yang didapat dari pengumpulan data, 2) membaca, memahami, dan mengklasifikasikan data, 3) mengorganisasi data yang dianalisis berdasarkan bentuk campur kode, 4) memberikan deskripsi atau penjelasan atas data yang sudah diidentifikasi dalam kelompok campur kode, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut, 5) mempresentasikan deskripsi dari data yang telah didapatkan ke dalam bagian pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, dalam video *podcast* Titik Kumpul di *YouTube* Tuah Kreasi tersebut didapatkan tiga bentuk campur kode. Bentuk campur kode yang ditemukan ialah campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Hasil yang didapatkan berupa sebanyak empat puluh lima data yang merupakan campur kode yang terdiri dari sepuluh campur kode ke dalam, tiga puluh satu campur kode ke luar, dan empat campur kode campuran. Untuk lebih jelas paparan hasil masing-masing campur kode pada video tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Campur Kode ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)

Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yaitu campur kode yang memasukkan unsur-unsur bahasa yang masih dalam satu sistem bahasa atau dialek yang sama. Misalnya memasukkan unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia (Umifa et al., 2022). Berikut adalah data campur kode ke dalam yang telah didapatkan.

Data 4

Abdur: “Tapi memang benar Ustaz Felix, Ustaz Felix adalah orang Cina pertama yang datang ke sini, ke *saung* ini.” (4.57)

Pada data (4) terdapat campur kode ke dalam pada peristiwa tutur tersebut. Karena dalam tuturan Abdur Arsyad terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *inner code-mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu “*saung*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “rumah kecil atau gazebo”. Dengan demikian telah terjadi *inner code-mixing* berupa penyisipan kata dalam tuturan Abdur Arsyad. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo et al. (2024) yang menemukan fenomena campur kode berupa *inner code-mixing* yaitu penyisipan kata “*nagih*” yang berarti “terus menerus meminta”.

Data 6

Praz: “Jadi *bablas* langsung puasa?”

Ustaz Felix: “*Bablas*.” (8.05)

Pada data (6) terdapat campur kode ke dalam pada peristiwa tutur tersebut. Karena dalam tuturan Praz Teguh dan Ustaz Felix terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *inner code-mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu “*bablas*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “terlewat, hilang, lenyap, atau pergi”. Dengan demikian telah terjadi *inner code-mixing* berupa penyisipan kata dalam tuturan Praz Teguh dan Ustaz Felix. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi et al. (2024) yang menemukan fenomena campur kode berupa *inner code-mixing* yaitu penyisipan bahasa Sunda dengan kata “*anjeun*” yang berarti “kamu” dalam bahasa Indonesia.

Data 17

Arie: “Sudah pasti *ko* bukan termasuk umatnya.” (18.06)

Pada data (17) terdapat campur kode ke dalam pada peristiwa tutur tersebut. Karena dalam tuturan Arie Kriting terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *inner code-mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu “*ko*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “kamu atau kau”. Dengan demikian telah terjadi *inner code-mixing* berupa penyisipan kata dalam tuturan Arie Kriting. Hal ini terjadi pula pada data lainnya dalam penelitian ini yang juga menggunakan kata “*ko*” ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Hasil ini relevan dengan penelitian (Putri et al. 2024; Santoso et al., 2021; Ahmadi et al., 2024) yang juga menemukan campur kode bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 19

Praz: “*Ko* capek ya solat lima ya?” (20.46)

Pada data tersebut merupakan fenomena campur kode ke dalam. Karena dalam tuturan Praz Teguh terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *inner code-mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu “*ko*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “kamu atau kau”. Hal ini sama seperti data (17) yang memiliki data berupa kata *ko*. Hasil ini relevan dengan penelitian (Putri et al., 2024; Santoso et al., 2021; Ahmadi et al., 2024) yang juga menemukan campur kode bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 20

Abdur: “Enggak ada, saya punya satpam di ini, Mamat juga dia *pu* nama.” (21.04)

Pada data (20) terdapat fenomena campur kode ke dalam. Karena dalam tuturan Abdur Arsyad terdapat campur kode jenis kata yang berupa *inner code-mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu “*pu*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “punya atau memiliki”. Dengan demikian telah terjadi *inner code-mixing* berupa penyisipan kata dalam tuturan Abdur Asyad. Dalam hal ini data (20) relevan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Elia et al. (2025) yang mendapatkan data adanya campur kode dalam bahasa Indonesia, yang penyisipannya berupa bahasa daerah.

Data 21

Yusril: “*Sampeyan* bagus banget Mas kalau ngasih nama ke orang Mas. Cuma ngasal ya kayaknya ya.” (23.40)

Pada data di atas terdapat campur kode ke dalam pada peristiwa tutur tersebut. Karena dalam tuturan Yusril Fahriza terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *inner code-mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu “*sampeyan*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “kamu, kau, atau Anda”. Dengan demikian telah terjadi *inner code-mixing* berupa penyisipan kata dalam tuturan Yusril Fahriza. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elia et al. (2025) yang menemukan fenomena campur kode berupa *inner code-mixing* yaitu penyisipan bahasa Jawa dengan kata “*sampeyan*” yang berarti “kamu atau Anda” dalam bahasa Indonesia.

Data 23

Arie: “Tidak itu, *sa* dari tadi *sa* liat *ko* punya sarung itu motifnya agak beda warnanya juga beda. Itu beli di mana?” (34.47)

Pada data (23) terdapat campur kode ke dalam pada peristiwa tutur tersebut. Karena dalam tuturan Arie Kriting terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *inner code-mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu “sa” yang dalam bahasa Indonesia berarti “saya atau aku” dan penyisipan “ko” yang dalam bahasa Indonesia berarti “kamu, kau, atau Anda”. Jadi dalam tuturan Arie terdapat dua kata dalam bahasa Melayu Ambon yang dipakai dalam peristiwa tutur tersebut. Dengan demikian telah terjadi *inner code-mixing* berupa penyisipan kata dalam tuturan Arie Kriting. Hasil ini relevan dengan penelitian (Hasdi et al., 2025; Santoso et al., 2021), yang juga menemukan campur kode bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 28

Abdur: “Ko tidak mau tolong agama Allah?” (42.07)

Pada data (28) merupakan fenomena campur kode ke dalam. Karena dalam tuturan Abdur Arsyad terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *inner code-mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu “ko” yang dalam bahasa Indonesia berarti “kamu atau kau”. Hal ini sama seperti data (23) yang terdapat kata *ko* di atas. Maka terjadilah *inner code-mixing* berupa penyisipan kata dalam tuturan Abdur Arsyad. Data ini sejalan dengan penelitian (Hasdi et al., 2025; Santoso et al., 2021), yang juga menemukan campur kode bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 36

Abdur: “Yo ndak tau kok tanya saya.” (56.14)

Pada data tersebut merupakan campur kode ke dalam pada peristiwa tutur tersebut. Karena dalam tuturan Abdur Arsyad terdapat campur kode jenis frasa. Campur kode ini berupa *inner code-mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu frasa “yo ndak tau” yang dalam bahasa Indonesia berarti “ya tidak tahu”. Frasa “yo ndak tau” ini merupakan frasa gaul yang populer di kalangan masyarakat. Dengan demikian telah terjadi *inner code-mixing* berupa penyisipan frasa dalam tuturan Abdur Arsyad. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elia et al., 2025) yang menemukan fenomena campur kode berupa *inner code-mixing* yaitu penyisipan bahasa Jawa dengan kata “sopo” yang berarti kata *sopo* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti siapa.

Data 42

Arie: “Ko bisa tidak usah tunjuk, setiap ko tunjuk sa tu kayak, huh!” (1.03.08)

Pada data (41) terdapat campur kode ke dalam pada peristiwa tutur tersebut. Karena dalam tuturan Arie Kriting terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *inner code-mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu “ko” yang dalam bahasa Indonesia berarti “kamu, kau, atau Anda” dan penyisipan “sa” yang dalam bahasa Indonesia berarti “saya atau aku”. Jadi dalam tuturan Arie terdapat dua kata dalam bahasa Melayu Ambon yang dipakai dalam peristiwa tutur tersebut, sama seperti data (28). Dengan demikian telah terjadi *inner code-mixing* berupa penyisipan kata dalam tuturan Arie Kriting. Data ini sejalan dengan penelitian (Juariah et al., 2020; Santoso et al., 2021), yang juga menemukan campur kode bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) merupakan campur kode yang memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa dasar. Misalnya penyisipan bahasa Inggris ke tuturan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dikatakan berupa fenomena campur kode ke luar. Hal tersebut dikemukakan oleh Juariah dalam Utomo et al. (2024). Berikut adalah data campur kode ke luar yang telah didapatkan.

Data 2

Praz: “Soalnya mau ganti *velg*.” (3.46)

Pada data di atas merupakan peristiwa tutur yang terdapat campur kode ke luar. Dalam tuturan Praz Teguh terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Belanda yaitu “*velg*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “pelek atau lingkaran (bingkai) roda”. Dengan demikian telah terjadi *outer code mixing* berupa penyisipan kata dalam bahasa Belanda pada bahasa Indonesia dalam tuturan Praz. Data tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al. (2021) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*stalking*” yang berarti mencari tahu dalam bahasa Indonesia.

Data 3

Mamat: “Tapi ustaz Felix, *alhamdulillah* sekali.”

Abdur: “Benar sekali, *alhamdulillah*.” (4.50)

Pada data (3) merupakan peristiwa tutur yang terdapat campur kode ke luar. Dalam tuturan Mamat Alkatiri dan Abdur Arsyad terdapat campur kode karena campur kode ini berupa *outer code mixing* yakni adanya penyisipan kata bahasa Arab yaitu “*alhamdulillah*” yang merupakan gabungan dari *al-hamdu* dan *lillah* yang dalam bahasa Indonesia secara harfiah berarti “segala puji bagi Allah”. Dengan demikian telah terjadi *outer code mixing* berupa penyisipan kata dalam bahasa Arab pada bahasa Indonesia dalam tuturan Mamat dan Abdur. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriani et al., 2021) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Arab dengan kata “*istikharah*” yang berarti salat sunnah memohon petunjuk agar diberikan pilihan yang benar. Pada penelitian Elia et al. (2025) yang mendapatkan data dalam bahasa Arab berupa kata *astagfirullahalazim* yang menunjukkan penggunaan campur kode sebagai cara untuk mengungkapkan rasa ekspresi keterkejutan.

Data 5

Yusril: “Yah masih orang asinglah, *outsider*-lah ya.” (7.46)

Pada data (5) terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Yusril menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia dan menyisipkan kata dari bahasa Inggris. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*outsider*” yang artinya “orang yang tidak termasuk dalam kelompok”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*outsider*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi campur kode ke luar berupa kata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fidela et al.,

2024; Restyawan et al., 2023; dan Dahniar & Sulistyawati, 2023) yang menemukan data adanya penyisipan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 7

Ustaz Felix: “Kirain *waterproof*.”

Praz: “Ini, ini yang *waterproof*.” (10.00)

Pada data di atas terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia dan menyisipkan kata dalam bahasa Inggris. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*waterproof*” yang berasal dari kata *water* dan *proof* yang dalam bahasa Indonesia artinya “kedap air atau anti air”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*waterproof*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata. Data tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waruwu et al. (2023) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*fashion*” yang berarti gaya dalam bahasa Indonesia.

Data 8

Ustaz Felix: “Jadi *dark* ya. Jadi gak enak ya.” (10.04)

Pada data (8) terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena Ustaz Felix menggunakan bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*dark*” yang artinya “gelap atau hitam”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*dark*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata dalam tuturannya. Data tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra et al. (2022) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* pada tuturan Najwa Shihab yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*something*” yang berarti sesuatu dalam bahasa Indonesia.

Data 9

Yusril: “Oh ini *podcast* yang rame di tanah Jawa kemarin itu?” (10.50)

Pada data (9) terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena Yusril memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*podcast*” yang artinya “sinar atau podsiar”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*podcast*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata. Maka hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratiningsih & Cania (2022) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*podcast*” juga yang berarti sinar atau podsiar dalam bahasa Indonesia.

Data 11

Ustaz Felix: “Berarti *viewer*-nya juga sama ya.” (12.39)

Pada data tersebut terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris

ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “viewer” yang artinya “penonton atau pemirsa”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “viewer” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata. Maka data tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umifa et al. (2022) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “sweet” yang berarti manis dalam bahasa Indonesia.

Data 12

Abdur: “Mohon maaf *Akhi* Mamat.” (14.08)

Pada data (12) merupakan peristiwa tutur yang terdapat campur kode ke luar. Dalam tuturan Abdur Arsyad terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Arab yaitu “*akhi*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “saudaraku atau kakakku (laki-laki)”. *Akhi* merupakan kata yang digunakan sebagai sapaan kepada laki-laki dalam bahasa Arab. Dengan demikian telah terjadi *outer code mixing* berupa penyisipan kata dalam bahasa Arab pada bahasa Indonesia dalam tuturan Abdur. Pada penelitian Elia et al. (2025) yang mendapatkan data dalam bahasa Arab berupa kata *astagfirullahalazim* yang menunjukkan penggunaan campur kode sebagai cara pentur untuk mengungkapkan rasa ekspresi keterkejutan ketika melakukan percakapan dengan mitra tuturnya.

Data 13

Mamat: “Siap, *Ukhti* Abdur.” (14.10)

Pada data di atas merupakan peristiwa tutur yang terdapat campur kode ke luar. Dalam tuturan Mamat terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Arab yaitu “*ukhti*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “saudariku atau kakakku (perempuan)”. *Ukhti* merupakan kata yang digunakan sebagai sapaan kepada perempuan dalam bahasa Arab. Dengan demikian telah terjadi *outer code mixing* berupa penyisipan kata dalam bahasa Arab pada bahasa Indonesia dalam tuturan Mamat. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al. (2021) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Arab juga tetapi dengan kata “*istikharah*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah salat sunnah memohon petunjuk agar diberikan pilihan yang benar.

Data 14

Ustaz Felix: “Ada satu lagi sebenarnya yang, sebenarnya gak mati secara *official*.” (14.33)

Pada data (14) terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena Ustaz Felix memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*official*” yang artinya “resmi, diakui, atau diotorisasi”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*official*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata. Maka data tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo et al. (2024) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing*

yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*fun*” yang berarti menyenangkan dalam bahasa Indonesia.

Data 15

Mamat: “Ya tapi itu kan bagian dari *sunnatullah*, ya?” (17.33)

Pada data tersebut merupakan peristiwa tutur yang terdapat campur kode ke luar. Dalam tuturan Mamat terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Arab yaitu “*sunnatullah*” yang berasal dari dua kata yaitu *sunnah* (kebiasaan atau cara) dan Allah (Tuhan) yang dalam bahasa Indonesia berarti “kebiasaan Allah”. Dengan demikian telah terjadi *outer code mixing* berupa penyisipan kata dalam bahasa Arab pada bahasa Indonesia dalam tuturan tersebut. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alatas & Rachmayanti (2020) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Arab juga tetapi dengan kata “*mustahiq*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah orang yang memiliki hak.

Data 16

Arie: Kalau dalam proses *mi'raj* ada itu gak sih? (17.54)

Pada data (16) merupakan peristiwa tutur yang terdapat campur kode ke luar. Dalam tuturan Arie Kriting terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Arab yaitu “*mi'raj*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “tangga atau alat untuk naik”. Kata *mi'raj* ini merujuk pada *Isra Mi'raj* yang merupakan perjalanan Nabi Muhammad SAW. dari Masjidil Aqsa ke langit ketujuh. Dengan demikian telah terjadi *outer code mixing* berupa penyisipan kata dalam bahasa Arab pada bahasa Indonesia dalam tuturan Arie Kriting tersebut. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alatas & Rachmayanti (2020) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Arab juga tetapi dengan kata “*ta'zir*” yang memiliki arti hukum dalam bahasa Indonesia.

Data 18

Mamat: “Dia bilang *newbie* maksudnya mualaf. Kita yang Islam dari lahir juga gak tau.” (20.15)

Pada data di atas terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*newbie*” yang artinya “pemula atau pendatang baru”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*newbie*” yang merupakan bentuk tidak formal dari kata *new boy* atau *new beginner*, sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata. Maka data tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*punchline*” yang berarti bagian lucu dari sebuah lawakan dalam bahasa Indonesia.

Data 24

Ustaz Felix: “Berarti kalau kita mau dapat permintaan kita, *better* kita mintanya bareng.” (38.07)

Pada data (24) terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*better*” yang artinya “lebih baik”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*better*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata pada tuturan Ustadz Felix. Maka data tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waruwu et al. (2023) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*next*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah selanjutnya.

Data 25

Ustadz Felix: “Ada hadis begini, kata Rasulullah akan datang akhir zaman di mana Islam akan ditolong dengan laki-laki, dengan orang-orang yang *fajir*.”

Abdur: “*Fajir* itu apa?”

Ustadz Felix: “*Fajir* itu orang-orang yang maksiat.” (39.35)

Pada data (25) merupakan peristiwa tutur yang terdapat campur kode ke luar. Dalam tuturan Ustadz Felix dan Abdur terdapat campur kode jenis kata. Campur kode ini berupa *outer code mixing* yakni terjadi penyisipan kata bahasa Arab yaitu “*fajir*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “orang jahat atau orang yang melakukan dosa besar”. Dengan demikian telah terjadi *outer code mixing* berupa penyisipan kata dalam bahasa Arab pada bahasa Indonesia dalam tuturan tersebut. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alatas & Rachmayanti (2020) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Arab juga tetapi dengan kata “*haflatul imtihan*” yang merupakan istilah untuk wisuda bagi santri pondok dalam bahasa Indonesia.

Data 26

Ustadz Felix: “Menurutku *common sense* sih.” (41.18)

Pada data di atas terdapat adanya campur kode ke luar berupa frasa. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan frasa dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk frasa dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*common sense*” yang artinya “nalar sehat, nalar wajar, atau masuk akal”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni frasa “*common sense*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa frasa pada tuturan tersebut. Maka data tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waruwu et al. (2023) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan frasa “*personal life*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah kehidupan pribadi.

Data 27

Mamat: “Enggak, dia akan tetap jadi ahli maksiat kan? Secara perhitungannya pun ahli maksiat kan? Bukan tiba-tiba dia berubah dari *zero to hero* gitu, gak gitu kan?” (41.19)

Pada data (27) terdapat adanya campur kode ke luar berupa frasa. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan frasa dalam bahasa Inggris

ke dalam tuturannya. Bentuk frasa dari bahasa Inggris tersebut ialah frasa “*zero to hero*” yang artinya “dari nol menjadi pahlawan”. Sisipan frasa bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni frasa “*zero to hero*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa frasa. Maka hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restyawan et al. (2023) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan frasa “*and then again*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “dan lagi”.

Data 29

Ustaz Felix: “Nah ada penelitian tentang apa yang dimiliki *in common*, sama orang-orang yang jadi favorit di sekolah, populer. Ternyata setelah ditanya, bukan prestasi, bukan kaya, bukan lagi apa? cantik dan ganteng, atletis, bukan pemain basket, apalagi rohis, bukan. Tapi ternyata setelah diteliti adalah orang-orang yang suka negur orang lain duluan.” (42.45)

Pada data tersebut terdapat adanya campur kode ke luar berupa frasa. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan frasa dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk frasa dari bahasa Inggris tersebut ialah frasa “*in common*” yang artinya “dalam hal yang sama atau sama-sama”. Penyisipan frasa bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni frasa “*in common*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa frasa. Maka hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al. (2021) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan frasa “*i know you*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “aku tau kamu”.

Data 30

Ustaz Felix: “Kayaknya ada beberapa orang yang kalau dia dapat hidayah pun kayak gak berguna bagi dia. Ternyata omonganku jahat banget kan. Berartikan *playing God* aku kan. Jadi kayak aku jadi Tuhan kan, jahat omongannya. Ini salah sih. Sampe Allah kayak negur aku dengan satu cara tiba-tiba ada orang, aku gak tau ni nomornya siapa ni, kan gak ku catat di dalam *handphone*-ku. ‘Lik, ini hadis maksudnya apa?’, wih siapa nih? Tiba-tiba panggil Lik doang. Ternyata setelahku lihat, kakakku.” (51.54)

Pada data (30) terdapat adanya campur kode ke luar berupa dua frasa dalam satu kali tuturan. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan frasa dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk frasa dari bahasa Inggris tersebut ialah frasa “*playing God*” yang artinya “bertindak layaknya Tuhan atau seperti Tuhan”. Sedangkan frasa yang juga termasuk campur kode ke luar dalam tuturan tersebut adalah “*handphone*” yang artinya “telepon genggam atau telepon seluler”. Kedua frasa ini ada di dalam tuturan tersebut sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa frasa. Data tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al. (2023) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan frasa “*the big thing*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “sesuatu yang besar”.

Data 31

Mamat: “Gak di-*save* nomornya?”

Praz: “Gak di-*save*?”

Ustaz Felix: “Gak di-*save*.” (52.19)

Pada data (31) terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*save*” yang artinya “simpan”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*save*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata pada tuturan Mamat, Praz, dan Ustaz Felix. Maka hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo et al. (2024) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan frasa “*achieve*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “mencapai”.

Data 32

Arie: “Sudah pasti benar atau enggak, dan apakah boleh menjadi materi *sharing*-nya kita sama yang lain?” (54.17)

Pada data tersebut terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*sharing*” yang artinya “berbagi”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*sharing*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata pada tuturan Arie. Data tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratiningsih & Cania (2022) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*plan*” juga yang berarti rencana, rancangan, atau skema dalam bahasa Indonesia.

Data 34

Ustaz Felix: “Semakin mendalami bahasa semakin dia bisa *unlock* banyak hal.” (55.33)

Pada data (34) terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*unlock*” yang artinya “membuka”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*unlock*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata. Maka hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2024) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*high*” juga yang berarti tinggi dalam bahasa Indonesia.

Data 35

Yusril: “Sabar, sabar, jangan kepancing. Ingat kalian pernah *blunder* di orang-orang Jawa. Jangan kepancing. Yuk, yuk bisa ya.” (55.49)

Pada data (35) terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris

ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*blunder*” yang artinya “kesalahan besar atau kesalahan fatal”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*blunder*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata. Maka hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yovilandis & Markhamah (2022) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*coconut*” yang berarti kelapa dalam bahasa Indonesia.

Data 37

Arie: “Saya *request* lagu ini dong, untuk ini, misalnya.” (57.03)

Pada data (37) terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*request*” yang artinya “tindakan meminta sesuatu”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*request*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata dalam tuturan Arie. Maka hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviasi et al. (2021) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*request*” juga yang berarti meminta dalam bahasa Indonesia.

Data 38

Yusril: “*Someone* biasanya.” (57.58)

Pada data di atas terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*someone*” yang artinya “seseorang”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*someone*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata. Maka hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratiningsih & Cania (2022) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*literally*” juga yang berarti benar-benar dalam bahasa Indonesia.

Data 39

Arie: “Tadabur *yes*, takabur *no*.” (58.41)

Pada data (39) terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*yes*” dan “*no*” yang artinya “iya” dan “tidak”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*yes*” dan “*no*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata. Maka hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noviasi et al., 2021) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*order*” yang berarti memesan. Penelitian lain yang relevan dengan data ini juga dilakukan oleh Suratiningsih & Cania (2022) yang

menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*anniversary*” yang dalam bahasa Indonesia berarti perayaan.

Data 40

Abdur: “Kemudian adalah, saya mau naik pesawat. Kemudian sudah buru-buru jadi kayak aduh *download* apa ya buat didenger-denger gitu ya.” (59.34)

Pada data (40) terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*download*” yang artinya “unduh”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*download*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata. Penelitian lain yang relevan dengan data ini juga dilakukan oleh Zahra et al. (2022) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*education*,” yang dalam bahasa Indonesia berarti pendidikan.

Data 42

Yusril: “Memang kerap terjadi, memang kerap terjadi di sini, Ustaz. Enggak! Kalian tuh udah *shooting* berminggu-minggu loh.” (1.04.52)

Pada data di atas terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*shooting*” yang artinya “menembak atau membidik” yang dalam fotografi artinya membidik atau memotret subjek dengan kamera. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*shooting*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata. Maka hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2024) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*shooting*” juga yang berarti menembak, namun dalam hal ini mengarah pada ilmu sinematografi.

Data 43

Arie: “Tapi itu *make sense* sih.” (1.13.12)

Pada data (43) terdapat adanya campur kode ke luar berupa frasa. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan frasa dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk frasa dari bahasa Inggris tersebut ialah frasa “*make sense*” yang artinya “masuk akal atau berarti”. Sisipan frasa bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni frasa “*make sense*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa frasa. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo et al. (2024) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan frasa “*high class*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “kelas atas”.

Data 44

Ustaz Felix: “Ya kan? Jadi kalau sumbernya sudah *legit*, isi beritanya pasti *legit*.” (1.13.47)

Pada data (44) terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*legit*” yang sebenarnya berasal dari kata *legitimate* yang artinya “sesuai dengan hukum atau sah”. Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*legitimate*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviasi et al. (2021) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*ready*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “siap”.

Data 45

Ustaz Felix: “Artinya ya udah, kita jadikan sebagai wacana. Jadi *fair* kan? Nah gitu.” (1.15.00)

Pada data (45) terdapat adanya campur kode ke luar berupa kata. Hal ini terjadi karena penutur memakai bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dalam bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*fair*” yang artinya “adil, pantas, layak, atau tidak curang”. Penyisipan kata bahasa Inggris yang digunakan penutur dalam tuturan tersebut yakni kata “*fair*” sehingga menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, maka terjadilah campur kode ke luar berupa kata. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2024) yang menemukan fenomena campur kode berupa *outer code mixing* yaitu penyisipan bahasa Inggris dengan kata “*bye*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “selamat jalan”.

Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) yaitu campur kode yang di dalamnya memasukkan unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa asing dalam satu tuturan bahasa dasar secara kompleks. Dalam hal ini pencampuran tidak hanya terjadi pada tingkat kata atau frasa saja, tetapi juga pada tingkat kalimat atau klausa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Umifa et al., 2022). Pemaparan analisis mengenai bentuk dari campur kode campuran yaitu sebagai berikut.

Data 1

Yusril: “Ah iya bener. Bayar atau *urunan*, patungan *snack* aja.” (2.35)

Pada data (1) terdapat fenomena campur kode campuran atau *hybrid code-mixing*. Karena dalam tuturan Yusril terdapat campur kode bentuk yang berupa *hybrid code-mixing*, yakni terjadi penyisipan kata bahasa Jawa dan Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu “*urunan*” dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti “menyumbang, patungan, atau berkontribusi”. Penyisipan selanjutnya adalah dalam bahasa Inggris yaitu “*snack*” yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti “makanan ringan”. Dengan demikian telah terjadi *hybrid code-mixing* berupa penyisipan kata dalam tuturan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Suandi dalam Ahmadi et al. (2024) yang menyatakan bahwa *hybrid code mixing* adalah campuran kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) menggabungkan elemen bahasa asli, bahasa daerah dan bahasa asing, misalnya seseorang menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah saat berbicara dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi yang menemukan fenomena campur kode berupa *hybrid*

code mixing yaitu penyisipan bahasa Sunda dengan frasa “*reseup ka*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “suka ke” dan bahasa Inggris dalam satu tuturan penutur berupa frasa “*stay forever*” yang artinya “tinggal selamanya”.

Data 10

Ustaz Felix: “Atau sudah pernah ketemu, kasih tau. *Share loc*, nanti kita *parani*.” (12.13)

Pada data (10) terdapat fenomena campur kode campuran atau *hybrid code-mixing*. Karena dalam tuturan Ustaz Felix terdapat campur kode bentuk yang berupa campur kode campuran yakni terjadi penyisipan kata bahasa Inggris dan Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu frasa “*share loc*” yang berasal dari dua kata yaitu *share* dan *location* yang dalam bahasa Indonesia berarti “kirim lokasi”. Penyisipan selanjutnya adalah dalam bahasa Jawa yaitu “*parani*” yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti “datangi”. Dengan demikian telah terjadi campur kode campuran berupa penyisipan kata dalam tuturan tersebut. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kultsum (2023) yang menemukan fenomena campur kode berupa *hybrid code mixing* yaitu penyisipan bahasa Jawa dengan kata “*nerimo*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “menerima” dan bahasa Inggris dalam satu tuturan penutur berupa kata “*literally*” yang artinya “benar-benar”.

Data 22

Praz: “Kesibukan siang tuh banyak, apa segala macam. Terus tiba-tiba *built-in* yang berubah. *Wes* dihapal ternyata berubah.” (33.19)

Pada data (22) terdapat fenomena campur kode campuran, karena dalam tuturan Praz terdapat campur kode bentuk yang berupa campur kode campuran, yakni terjadi penyisipan kata bahasa Inggris dan Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu frasa “*build-in*” yang berasal dari dua kata yaitu *build* dan *in* yang dalam bahasa Indonesia berarti “terintegrasi” tetapi dalam konteks ini berarti “adanya iklan terselubung yang terintegrasi dibuat pada program tersebut”. Penyisipan selanjutnya adalah dalam bahasa Jawa yaitu “*wes*” yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti “sudah”. Dengan demikian telah terjadi *hybrid code-mixing* berupa penyisipan kata dalam tuturan tersebut. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restyawan et al. (2023) yang menemukan fenomena campur kode berupa *hybrid code mixing* yaitu penyisipan bahasa Jawa dengan kata “*cublek-cublek*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “colok-colok” dan bahasa Inggris dalam satu tuturan penutur berupa kata “*test*” yang artinya “tes, pengujian, atau percobaan”.

Data 33

Ustad Felix: “Berlapis-lapisnya, maka tadabur itu gak ada salahnya, karena dia akan beriring dengan waktu akan berkembang terus. Awalnya kita gak paham ni kenapa ya Allah pake, misalnya kek *bismillahirrahmanirrahim*, biasa aja bagi kita. Tapi ketika kita mendalami kata-kata, itu ngeri banget. Malah orang bilang, *‘language is mother of all skills.*” (55.16)

Pada data (33) terdapat fenomena campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Karena dalam tuturan Ustaz Felix terdapat campur kode bentuk yang berupa *hybrid code-mixing*, yakni terjadi penyisipan kata bahasa Arab dan Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan tersebut yaitu “*bismillahirrahmanirrahim*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

Penyisipan selanjutnya adalah perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yaitu “*language is mother of all skills.*” yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti “bahasa adalah ibu dari semua keterampilan”. Dengan demikian telah terjadi campur kode campuran berupa penyisipan dalam tuturan Ustaz Felix tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmadi et al. (2024) yang menemukan fenomena campur kode berupa *hybrid code mixing* yaitu penyisipan bahasa Sunda dengan frasa “*abi hoyong*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “saya mau” dan bahasa Inggris dalam satu tuturan penutur berupa kata “*subscribe*” yang artinya “langganan”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak tiga bentuk campur kode pada video *podcast* Titik Kumpul tersebut, yaitu campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Berdasarkan data, terdapat empat puluh lima data yang merupakan campur kode yang terdiri dari sepuluh *inner code-mixing*, tiga puluh satu *outer code-mixing*, dan empat *hybrid code-mixing*. Dengan hal ini campur kode yang paling dominan adalah campur kode ke luar (*outer code-mixing*) karena memiliki tiga puluh satu data.

Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor pembicara dan pribadi pembicara, faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, faktor penggunaan istilah yang lebih populer, faktor untuk membangkitkan rasa humor dalam tuturan. *Pembicara dan pribadi pembicara* menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan ini karena adanya kebiasaan yang dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Lalu *keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan* artinya penutur sengaja menggunakan istilah tertentu dalam bahasa lain, karena istilah tersebut lebih efektif untuk menyampaikan pesan yang dimaksud supaya memberikan konteks tambahan untuk membantu penafsiran. Kemudian *penggunaan istilah yang lebih populer* juga menjadi penyebab terjadinya campur kode karena penutur menyisipkan kata yang lebih banyak diketahui atau dikenal oleh orang-orang, supaya mitra tutur lebih memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Faktor selanjutnya yaitu *membangkitkan rasa humor*, membangkitkan rasa humor yang dimaksud adalah menyisipkan bahasa lain yang terkesan humoris ke bahasa inti supaya mencairkan suasana agar lebih nyaman dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fidela et al., 2024; Zahra et al., 2022; Restyawan et al., 2023).

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Umifa et al. (2022) yang meneliti alih kode dan campur kode pada berjudul *Buka Kartu: 14 tahun berteman, kamu berubah!* dan mengundang Vidi Aldiano sebagai bintang tamu. Video tersebut berdurasi 18 menit 43 detik. Peneliti menemukan penggunaan campur kode dalam penelitiannya, yaitu campur kode keluar (*eksternal code mixing*) yaitu berupa campur kode yang dilakukan Maudy secara tidak sadar menyisipkan bahasa Inggris yang merupakan (B2) pada bahasa Indonesia yang merupakan (B1) yang sedang digunakan oleh Maudy Ayunda. Peneliti juga memberikan sedikit pemaparan tentang faktor penyebab terjadinya campur kode.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo et al. (2024) yang menemukan hasil campur kode, penelitian ini lebih banyak mendapatkan data campur kode ke luar dalam bahasa Inggris dan hanya satu data berupa campur kode ke dalam. Penelitian ini juga tidak menjelaskan datanya satu per satu, tetapi

memaparkan datanya dalam bentuk tabel yang lengkap. Penelitian ini dapat menjadi pendukung hasil dan pembahasan yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan.

Dengan demikian, fenomena campur kode yang ditemukan dalam video Titik Kumpul mencerminkan realitas kebahasaan masyarakat yang dinamis, multibahasa, dan terbuka terhadap pengaruh global. Di sini campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi identitas, penanda kedekatan sosial, serta sarana untuk mengekspresikan gaya dan keakraban dalam konteks percakapan. Berdasarkan analisis juga ditemukan bahwa bentuk campur kode yang banyak ditemukan adalah penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, yang menunjukkan adanya prestige terhadap bahasa asing tertentu dalam komunikasi penutur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode memang banyak digunakan masyarakat di Indonesia, baik dalam bentuk campur kode bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini juga membuktikan bahwa penggunaan campur kode ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal dari penutur. Dari ketiga bentuk campur kode yang ditemukan, yang paling banyak muncul ialah campur kode ke luar sebesar 68,89%, sedangkan campur kode ke dalam sebesar 22,22% dan campur kode campuran sebesar 8,89%.

Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiolinguistik dengan menawarkan pemahaman yang lebih banyak tentang campur kode dalam keefektifan berkomunikasi dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan inovasi yang terletak pada pengetahuan tentang bentuk campur kode campuran yang belum banyak ditemukan pada penelitian lainnya, sehingga memperluas pengetahuan yang sudah ada saat ini. Implikasi dari hasil ini dapat dimanfaatkan dalam pendidikan bahasa yang relevan dengan realitas sosial masyarakat multilingual. Dengan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji campur kode dalam ranah digital dan media yang lebih baru untuk melihat perkembangan bentuk campur kode yang lebih terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, W., Wardana, S., & Bagus, S. A. P. (2024). Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Podcast Ini Bukan Talkshow Pada Akun Youtube Sule Production. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 213–219.
- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Jurnal Satwika*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol4.no1.43-55>
- Andriani, N. D., Hidayati, N. A., & Hawa, M. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Sobat Ambyar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–8.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Elia, K., Febryanti, P., Astuti, D., Ambarwati, E., Muryati, S., & Saptomo, W. (2025). Campur kode sebagai cerminan multikulturalisme dalam podcast warung kopi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7, 196–205.
- Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura Dan Maudy Ayunda Dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sociolinguistik. *IdeBahasa*, 10–32.
<http://jurnal.idebahasa.or.id/index.php/Idebahasa/article/view/167%0Ahttps://jurnal.idebahasa.or.id/index.php/Idebahasa/article/download/167/90>
- Hasdi, H. S., Azis, A., & Hasriani. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Youtube Podcast Denny Sumargo: Perspektif Menarik Tentang Isu Sosial Budaya. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(2), 108–115.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Kultsum, U. & A. (2023). Kajian Sociolinguistik: Analisis Campur Kode Pada Akun Twitter Collegemenfess. *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 112–130.
- Kurniawati, A. (2024). Campur Kode dalam Tuturan Penyiar pada Program Siaran Good Morning Zone 88, 4 FM Okezone Radio Jakarta. In *Bachelor's thesis, jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Vol. 15, Issue 1).
- Nasution, H. C., Sitorus, L., Tanjung, H. A., Sirait, M. N., Barus, F. L., & Simanjuntak, E. E. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube Nessie Judge. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 27–33.
<https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1593>
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218.
<https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Noviasi, N., Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2).
- Putri, N., Rachman, A., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka Di Noice dalam Perspektif Kajian Sociolinguistik. *Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)*, 3(3), 37–47.
- Restyawan, R., Setyawati, N., & Ulfyani, S. (2023). Campur Kode dalam Dialog Acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Dokter Tirta di Youtube. *Sasindo*, 11(2), 272–280.
<https://doi.org/10.26877/sasindo.v11i2.16153>
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben the Series. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–4.

- Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). Kajian Sociolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Podcast Dedy Corbuzier Dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244–251. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>
- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 49–57. <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2890>
- Utomo, A. F., Dinayati, S. F., Yovilandis, L., Purnomo, E., Prayitno, H. J., Duerawee, A., & Sya'adah, H. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 270–288. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.401>
- Waruwu, T. K. Y., Dita Isninadia, Hasri Yulianti, & Lubis, F. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Konten Podcast Cape Mikir With Jebung Di Spotify: Kajian Sociolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9004>
- Yovilandis, L., & Markhamah, M. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube Nessie Judge. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 49–57. <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2890>
- Zahra, A. M., Anggraeni, M., & Wahyuni, I. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Podcast Catatan Najwa Bersama Maudy Ayunda. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2(1), 124–134. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i1.229>